DRS. IDA BAGUS NYOMAN JIWA

KAMUS BALI INDONESIA

BIDANG ISTILAH ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

UPADA SASTRA
1 9 9 2

KAMUS BALI-INDONESIA, Bidang Istilah Arsitektur Tradisional Bali
Drs. Ida Bagus Nyoman Jiwa
Cetakan : I / 1992

Surat Perjanjian Penerbitan No : 027/PT. US/SP. X/1991 tanggal 14 Oktober 1991

Cover Design : Gunasta, Muspa Grafika

Penerbit PT. UPADA SASTRA
Pusat Pertokoan Kertha Wijaya Blok D-11
Jl. Diponegoro No. 98, Telp. (0361) 34161 Denpasar - 80113 Bali
Anggota IKAPI PUSAT No. 006 / BAI

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi diluar tanggung jawab Perc. PT. Mabhakti Offset

KAMUS
BALI INDONESIA

BIDANG ISTILAH
ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Drs. Ida Bagus Nyoman Jiwa

UPADA SASTRA
1 9 9 2

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan(KDT)

JIWA, Ida Bagus Nyoman
Kamus Bali Indonesia:
Bidang Istilah Arsitektur Tradisional Bali :
Ida Bagus Nyoman Jiwa. -- Cet. 1. -- Denpasar :
Upada Sastra, 1992.
iv, 66 hlm. ; 18 cm

ISBN 979-8325-21-4

1. Arsitektur Bali - Kamus. I. Judul.

720.954 03

SAMBUTAN

Mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita sebagai pelaksana kegiatan berbahasa, tidak dapat memungkiri bahwa bahasa itu akan bertambah.

Jika hal ini dilihat dari kosa kata bahasa bersangkutan, kita tidak dapat memungkiri adanya kata-kata yang tidak terpakai dalam lintas bahasa. Kata-kata yang tidak terpakai dalam beberapa generasi mengakibatkan kata-kata bersangkutan punah dan makna yang dikandungnya tidak dapat dimengerti. Karenanya kodifikasi bahasa sangat diperlukan dalam rangka mendokumentasikan kebudayaan suatu bangsa. Salah satu cara untuk mendokumentasikan bahasa adalah dengan cara lewat kamus. Hal ini penting dilakukan karena adanya perkembangan intelektual manusia, yang akan menambah perbendaharaan kata dalam bahasa suatu bangsa. Baik kata-kata yang bermakna baru, karena kata-kata bersangkutan belum ada dalam khazanah kebahasaan bangsa bersangkutan, atau dapat juga karena munculnya sinonim-sinonim baru, sehingga kata-kata yang sudah ada kian hari kurang dipakai. Dengan demikian kata-kata bersangkutan punah dalam masyarakat pendukungnya.

Perkembangan bahasa tidak hanya terjadi pada satu bahasa saja, melainkan pada banyak bahasa. Hanya saja cepat dan lambatnya tergantung pada kreatifitas dan keterbukaan masyarakat pendukungnya terhadap perkembangan dunia. Demikian pula halnya dengan bahasa Bali, yang pendukungnya cukup besar. Hal ini memungkinkan adanya suatu perubahan yang cepat terhadap bahasanya, yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian memerlukan kamus istilah, misalnya sajen Bali, pengobatan tradisional, arsitektur Bali serta karya ilmiah lainnya.

Hal ini sesuai dengan hal yang disepakati dalam Pesamuhan Agung Basa Bali tahun 1957. Dalam Pesamuhan tersebut disepakati bahwa, yang dimaksud dengan bahasa Bali adalah sekalian bahasa yang dipergunakan suku Bali, baik yang dipakai dalam naskah lontar, kitab-kitab, maupun bahasa yang dipergunakan dalam percakapan lisan dari dahulu sampai sekarang. Baik itu bahasa yang berasal dari bahasa Bali Kuno, bahasa Sansekerta, bahasa Jawa Kuno, bahasa Kawi Bali maupun tambahan bahasa dari bahasa lain yang di-Bali-kan *(Granoka, 1985 : 29)*.

Kami yakin penggarapan kamus-kamus ini belum sempurna sehingga dimintakan kepada pakar-pakar untuk menyempurnakannya lagi. Harap sumbangan yang tidak sempurna ini merupakan pancingan saja.

Prof Dr. Tjok. Rai Sudharta, M.A
Jurusan Sastra Daerah (Bali dan Jawa Kuno)
Fakultas Sastra Universitas Udayana

DAFTAR ISI

Hal

SAMBUTAN i
DAFTAR ISI iii

BAB I
PENDAHULUAN 1
1. Tinjauan Zaman Prasejarah 1
2. Zaman Bali Kuno 2
2.1. Periode Sebelum Datangnya Empu Kuturan di Bali 2
2.2. Periode Masa Empu Kuturan di Bali 3
2.3. Zaman Pengaruh Majapahit 4
2.4. Zaman Kedatangan Orang-orang Asing 5

BAB II
PENGERTIAN DAN BENTUK ISTILAH ARSITEKTUR TRADISIONAL
Pengertian Arsitektur Tradisional Bali
1. Pengertian Umum 11
2. Bentuk Istilah Arsitektur Tradisional Bali 12

BAB III
KAMUS BALI - INDONESIA BIDANG ISTILAH ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI
A 19
B 22
C 26
D 26
E 28
G 28

H 30
I 31
J 32
K 33
L 38
M 39
N 41
O 43
P 43
R 53
S 54
T 58
U 60
W 61

DAFTAR PUSTAKA 62
LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN 64

BAB I
PENDAHULUAN

Sejarah singkat Arsitektur Tradisional Bali tidak akan bisa lepas dengan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang sejarah ATB, maka dipandang perlu untuk mengungkapkannya tahapan demi tahapan sesuai dengan pembabakan sejarah Bali, karena tiap-tiap periode menunjukkan corak-corak tersendiri.

1. Tinjauan Zaman Prasejarah

Pada masa prasejarah kehidupan manusia berhampiran dengan kehidupan binatang. Manusia pada masa itu telanjang bulat, berkeliaran di hutan-hutan, dan tinggal di gua-gua alam untuk melindungi dirinya dari gangguan-gangguan binatang buas. Gua-gua alam sebagian besar dapat ditemukan pada pinggir-pinggir sungai di daerah dekat hutan, ini adalah logis karena mereka perlu makan dan minum, untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Mereka hidup bercampur aduk belum mengenal susunan masyarakat secara teratur. Demikian pula, mereka belum mengenal arsitektur, karena tempat tinggalnya di gua-gua alam.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan, lambat laun mereka mulai mengenal cara bercocok tanam, tetapi masih berpindah-pindah untuk mendapatkan tempat yang subur. Mulailah mereka membuat tempat berteduh di luar gua alam yang dibuat dari ramuan daun-daunan. Kehidupan pada zaman prasejarah sudah mengenal kepercayaan spiritual dengan istilah relegi purba. Hasil kebudayaan ini masih dapat dibuktikan dengan adanya

menhir, dolmen, sarkopagus, terus piramid, keranda, dan sebagainya. Semua hasil kebudayaan ini merupakan titik awal arsitektur *(Tim Peneliti Fak. Teknik Unud. 1975 : 5).*

2. Zaman Bali Kuno

Sejarah Bali Kuno telah dikemukakan oleh para ahli sejarah, maka di dalam arsitektur tradisional Bali diungkapkan dua periode, yaitu : periode sebelum datangnya Empu Kuturan di Bali dan periode masa Empu Kuturan di Bali.

2.1. Periode Sebelum Datangnya Empu Kuturan di Bali

Kebudayaan Bali Mula merupakan kebudayaan yang masih sederhana terbuat dari benda-benda alam sekitarnya. Bali mengembangkan kebudayaan dari alam yang tersusun secara harmonis, dalam fung-sinya menjaga manusia dengan alam lingkungannya. Dapat disadari juga, bahwa di Bali tidak banyak peninggalan budaya, mengingat kayu-kayu, bebatangan sebagai bahan perwujudan arsitektur pada umumnya kurang tahan terhadap iklim tropis. Peninggalan-peninggalannya dapat diketahui di beberapa tempat seperti : Gunung Kawi, Gua Gajah, Tirta Empul, dan beberapa bangunan di sekitar Bedaulu, Tampaksiring (Gianyar) sebagai lokasi pusat keraja-an Bali Aga.

Kebo Iwa adalah seorang arsitek besar pada masa Bali Aga yang meninggalkan beberapa data ATB dalam bentuk-bentuk bangunan. Misalnya, konsep **Bale Agung** yang sampai sekarang merupakan bagian daripada Kahyangan Tiga, pada setiap Desa Adat di Bali. Teori-teori kearsitekturannya, ada yang tertulis dalam rontal Kebo Iwa, dan dalam beberapa rontal lainnya. Kebo Iwa terkenal sebagai seorang Mahapatih Kerajaan Bedaulu bersama Pasung Grigis. Di dalam

rontalnya diungkapkan tentang bangunan pertahanan perang, pemanfaatan sungai sebagai potensi yang cukup penting, asap sebagai sendi perang, dan beberapa pengetahuan lainnya.

2.2. Periode masa Empu Kuturan di Bali

Pada zaman pemerintahan Airlangga di Jawa Timur (1019-1042) datanglah Empu Kuturan ke Bali sebagai budayawan besar yang mendampingi Anak Wungsu memerintah di Bali sekitar abad ke-11. Sebagai seorang arsitek, dia banyak meninggalkan teori-teori arsitektur, sosiologi, adat, dan agama.

Pola perumahan juga mulai diterapkan menurut petunjuk lontar Hasta Kosali yang dapat berkomunikasi dengan bentuk-bentuk perumahan pada masa sebelumnya. Ajaran-ajaran Empu Kuturan mengenai arsitektur berkembang melalui dari daerah-daerah yang jauh dari lokasi bekas kerajaan Bali Kuno yang mendahuluinya, sampai ke daerah-daerah dekat pegunungan Kintamani. Dengan demikian, terjadilah bentuk-bentuk campuran antara tipe Bali Kuno dengan datangnya pengaruh Empu Kuturan.

Bersamaan dengan penerapan pola perumahan periode ini, dimulai pula pembuatan tempat-tempat suci, pemujaan pada tiap-tiap rumah yang disebut sanggah yaitu suatu tempat untuk menyatukan atau mengadakan kontak diri dengan dewa dan roh leluhur yang sudah suci.

Kedatangan Empu Kuturan di Bali dilengkapi dengan tokoh-tokoh rohaniawan. Kehidupan orang Bali senantiasa ingin menggantungkan diri kepada kebebasan Sang Hyang Widhi dengan segala aspek manifestasi-Nya.

Tata pola Desa Adat dengan teori **Tri Hita Karana, Kahyangan Tiga, Sanggah Kamulan Rong Telu,**

Meru, dan pedoman upacara-upacara keagaman lainnya merupakan karya-karya besar Empu Kuturan di bidang kebudayaan *(Tim Peneliti Fak. Teknik Unud. 1975 : 8 - 9).*

2.3. Zaman Pengaruh Majapahit

Patih Gajah Mada memimpin ekspedisi Kerajaan Majapahit memerangi Bali pada tahun 1343. Peristiwa ini secara panjang lebar diuraikan pada Usana Jawa. Kedatangan Patih Gajah Mada ke Bali dengan laskar yang sangat besar dengan para Arya sebagai pendahuluan-pendahuluan perang bermaksud menguasai Bali. Dalam waktu yang singkat mereka dapat merebut Bali dari tangan Dalem Waturenggong sekitar abad ke-14. Danghyang Nirartha yang disebut juga Danghyang Dwijendra atau Pedanda Sakti Wawu Rauh merupakan budayawan besar yang juga sebagai arsitek yang meningkatkan konsep-konsep arsitektur, agama, dan pembaharuan di berbagai bidang lainnya. Padmasana merupakan konsep Danghyang Nirartha, yang digunakan untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa. Tirtayatra sebagai perjalanan suci keagamaan telah dilakukan sekeliling pantai Bali menyeberang ke Lombok dan Nusa Tenggara Timur. Pura-pura yang dibangun dalam rangkaian perjalanan suci keagamaan, antara lain : Pura Purancak, Rambut Siwi, Pulaki, Tanah Lot, Air Jeruk, Tengkulak, Geger, Gunung Payung, Batu Pageh, Gua Lawah, Peti Tenget, dan Ngeluwur di pura Luwur Uluwatu.

Kerajaan Waturenggong meliputi delapan penjuru pulau Bali (sekarang masing-masing sebagai ibu kota kabupaten) yang masing-masing dibawah pemerintahan para Arya dari Dinasti Dalem Waturenggong. Dengan pedoman arsitektur teori-teori Kebo Iwa, Empu Kuturan, dan Danghyang Nirartha, ATB dikembangkan oleh para undagi sebagai arsitek tradisional yang tidak lagi menokohkan seseorang.

Dalam karya-karya persiapan, proses pelaksanaan, dan mantra-mantra pemelaspasan, para undagi menyebut-nyebut Bhagawan Wiswa Karma sebagai dewanya undagi dengan rontal-rontal Hasta Bumi, Hasta Kosali, sebagai pedoman teori pelaksanaan bangunan-bangunan arsitektur tradisional Bali.

Dalam perkembangan selanjutnya dan setelah Bali dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda, ATB menerima pengaruh asing, yang disesuaikan dengan ATB yang sudah ada *(Tim Peneliti Fak. teknik Unud. 1975: 10-15).*

2.4. Zaman Kedatangan Orang-orang Asing

Orang-orang asing (Cina dan Belanda) yang datang ke Bali membawa pengaruh terhadap arsitektur Bali. Dari kedua bangsa asing ini yang pertama-tama masuk ke Bali adalah orang-orang Cina. Kapan orang-orang Cina itu mulai masuk ke Bali, belum diketahui secara pasti. Namun, diketahui bahwa pada abad ke-8 Masehi sudah ada beredar mata uang kepeng di Bali yang berasal dari beberapa dinasti yang memerintah di negeri Cina.

Pengaruh kebudayaan Cina meresap dalam kebudayaan Bali. Misalnya, dalam bidang seni tari, dikenal **tari Baris Cina** di Renon, di bidang lakon, dikenal lakon **Sampik Ingtai** dan sebagainya. Di bidang relegi, dikenal istilah-istilah seperti **Ratu Subandar, Sekah Nangsen.** Pada upacara-upacara keagamaan digunakan uang kepeng yang berasal dari Cina. Di bidang arsitektur, dikenal bangunan-bangunan seperti kelenteng dan rumah-rumah bertingkat yang disebut **Loteng.** Rupa-rupanya bentuk meru di Bali ada persesuaian dengan bentuk-bentuk Pagoda di Cina

yang juga berfungsi sakral. Kita juga melihat adanya pengaruh Cina pada patra-patra seperti : patra Cina yang berbentuk flora dan fauna yang berwujud tumbuh-tumbuhan, hewan seperti : harimau, singa, burung, dan sebagainya. Demikian pula, bentuk-bentuk karang dipengaruhi pula oleh kebudayaan Cina seperti : **karang sae** yang mengambil bentuk **tari barong sae** yang menghiasi pintu-pintu yaitu pada rumah-rumah di Bali. Dengan demikian, pengaruh Cina terlihat dengan jelas pada arsitektur Bali.

Di samping orang-orang Cina yang masuk ke Bali, rupa-rupanya masuk juga orang-orang Arab, suku-suku Bugis, dan suku-suku Jawa yang kesemuanya memeluk agama Islam. Mereka ini oleh raja-raja di Bali, diberi tempat di pinggir-pinggir pantai atau di daerah-daerah perbatasan wilayah suatu kerajaan. Oleh sebab itu, perkembangan-perkembangan Islam Kuno di Bali dijumpai, di Gelgel, di Ketewel, di Kepaon, di Pegayaman dekat Seririt, di Pegayaman dekat Bangkiang Sidem terletak di daerah Kabupaten Buleleng, sedangkan perkampungan Cina Kuno terdapat di desa Kembang Sari (pada perbatasan wilayah Bangli dan Buleleng), di pantai Lebih Giayar, di Pupuan Tabanan, dan sebagainya. Orang-orang Arab, Bugis, dan Jawa yang memeluk agama Islam masuk ke Bali membawa pengaruh arsitektur corak muslimin seperti : Masjid, Langgar, dan Surau. Di samping bentuk-bentuk bangunan rumah panggung dan sebagainya, tetapi tidak dapat mempengaruhi corak arsitektur Bali.

Secara resmi Belanda datang di Bali Utara pada tahun 1908. Mereka cukup banyak membawa perubahan-perubahan di bidang kearsitekturan. Mereka mulai memperkenalkan bentuk-bentuk bangunan yang memakai arsitektur Barat. Kantor-kantor pemerintahaan mulai dibangun memakai arsitektur Barat. Gedung-gedung sekolah dibangun menyerupai **Loji/ Los,** Hotel Kintamani, Hotel Satria, dan Bali Hotel memakai arsitektur Barat dan sebagainya.

Lama-kelamaan, sekitar tahun 1930-an Belanda mulai menginginkan Bali sebagai **Museum Hindu,** maka Belanda mengadakan bentuk-bentuk bangunan kombinasi antara arsitektur Barat dengan arsitektur Bali yang diberi nama **Bangunan Balisering** seperti : gedung-gedung sekolah dasar yang ada di Pelihatan, di Kapal, di Mengwi, dan sebagainya. Bentuk-bentuk bangunan Balisering ini pada umumnya terdapat di Puri-Puri dan di Jero-Jero. Bangunan itu berjendela, menggunakan semen, tegel, loster, porslin, ornamensi ala Barat juga ala Cina dan sebagainya, seperti yang terdapat di Puri Karangasem, di Puri Pemecutan, di Ujung Karangasem, dan sebagainya.

Bangunan-bangunan Wantilan, Loji, dan hiasan-hiasan memakai patra Olanda, patra Mesir, dan beberapa elemen arsitektur lainnya. Pengaruh ini merupakan pengaruh asing yang sudah di sesuaikan dengan ATB yang dapat memasyarakat, diterima, dan dikembangkan.

BAB II

PENGERTIAN DAN BENTUK ISTILAH ARSITEKTUR TRADISIONAL

Pengertian Arsitektur Tradisional Bali

1. Pengertian Umum

Arsitektur adalah tata ruang waktu dari lingkungan hidup manusia, baik individu maupun masyarakat keseluruhannya. Tradisional adalah pelimpahan pengertian kebijaksanaan yang dilimpahkan turun-temurun, dinalurikan dari masa ke masa dari generasi ke generasi yang di turunkan dari alam-alam kenyataan dan kebenaran yang mutlak universal ke alam kenyataan dan kebenaran yang relatif *(Tim. Peneliti Fak. Teknik Unud, 1975: 1).*

Arsitektur tradisional adalah suatu perwujudan ruang untuk fungsinya pada setiap waktu dengan berpedoman pada aturan tata cara yang telah memasyarakat terutama dalam hubungannya dengan perwujudan bentuk-bentuk arsitektur *(Tim. Peneliti Fak. Teknik Unud, 1976 : 7).*

Arsitektur tradisional Bali adalah sejumlah arsitektur dari beberapa zaman dan tempat dari suatu lingkungan masyarakat tradisional dari Bali, di mana alam lingkungan, nilai-nilai tradisional, yang masih hidup.

Arsitektur tradisional Bali adalah sesuatu yang menganut prinsip-prinsip pokok tradisional Bali, di mana pendukungnya dapat berkembang tanpa menghilangkan prinsip-prinsip pokok tersebut *(Tim. Penelitian Fak. teknik Unud, 1976 : 1 - 2).*

Arsitektur tradisional Bali adalah suatu karya arsitektur yang melibatkan berbagai disiplin ilmiah tradisional setempat *(Tim. Peneliti Fak. Teknik Unud, 1976 : 7).*

Sebelum mengungkapkan analisis istilah arsitektur tradisional Bali, terlebih dahulu akan dikemukakan difinisi istilah. Istilah adalah suatu kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna kon-

sep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu *(Pedoman Umum Pembentukan Istilah, 1984 : 5).*

2. Bentuk Istilah Arsitektur Tradisional Bali

Berdasarkan bentuknya, istilah dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) istilah berbentuk kata dasar dan (2) istilah berbentuk kata turunan. Uraian masing-masing diberikan dalam dua sub bab berikut.

2.1. Istilah Berbentuk Kata Dasar

Istilah Arsitektur Tradisional Bali banyak yang berbentuk kata dasar. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(1) Natah umahé linggah pesan

\# natah umahé linggah pesan #

'Halaman rumahnya luas sekali'

Kata **natah** dalam kalimat di atas mempunyai arti 'halaman' (khusus untuk rumah)'. Jika diperhatikan arti yang dikandungnya, maka jelas kata ini dengan cermat mengungkapkan suatu makna konsep yang khas dalam bidang arsitektur tradisional Bali. Oleh karena itu, kata natah jelas merupakan istilah. Istilah natah tidak dapat dibagi-bagi lagi menjadi bentuk-bentuk yang lebih kecil yang mengandung arti. Dengan demikian, istilah natah merupakan satu morfem dasar atau dapat juga disebut kata dasar. Hal ini berarti pula bahwa istilah natah belum mengalami proses morfologis. Oleh karena istilah natah belum mengalami proses morfologis, maka disebut istilah berbentuk kata dasar.

Beberapa contoh lain diberikan di bawah ini :

bade/bade/ 'tempat usungan mayat yang berbentuk menara'.

bangsal/bangsal 'suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan kerja yang besar, dibangun berbentuk segi empat panjang atap pelana tanpa balai-balai'.

bebet/bebet 'licinkan dengan menggunakan bindu, sehingga dapat menghasilkan jaro'.

berem/berem 'air yang dihasilkan dari pencampuran beras ketan yang diragi berfungsi sebagai sarana perekat pasangan batu karang yang putih bersih

galar/galar 'bilah-bilah bambu pada tempat tidur berfungsi sebagai pengalas tikar'.

Berdasarkan jumlah suku katanya, istilah berbentuk kata dasar dibagi menjadi empat, yaitu :
- istilah bersuku satu,
- istilah bersuku dua,
- istilah bersuku tiga,
- istilah bersuku empat.

Uraiannya masing-masing diberikan di bawah ini :

2.1.1. Istilah Bersuku Satu

Istilah berbentuk kata dasar **hyang/hyai/** 'perhitungan menghitung banyaknya usuk yang baik untuk bangunan tempat suci umat Hindu' mempunyai satu vokal, yaitu /a/ yang merupakan puncak suku. Jumlah suku suatu kata sama dengan jumlah vokal yang ada di dalamnya. Dengan demikian, jum-

lah suku suatu kata dapat diketahui dari banyak vokal yang ada di dalamnya. Oleh karena istilah hyang/ hyai/ memiliki satu vokal, maka jenis istilah ini terdiri dari atas satu suku.

Contoh lain :
duk/duk 'ijuk'
bor/bor 'suatu alat yang terbuat dari besi baja memakai ujung tajam bulat lingkaran berfungsi untuk membuat lubang, sebagai tempat pasak'
mas/mas/ 'perhitungan menghitung banyaknya usuk yang baik untuk bangunan apa saja'

2.1.2. Istilah Bersuku Dua

Istilah berbentuk kata dasar **lambang/lambai/** 'palang penghubung tiang' memiliki dua vokal. Dengan demikian istilah lambang/ lambai/ terdiri atas dua suku.

Contoh lain :
bata/bata 'batu merah'
dadi/dadi 'nama hari kesembilan dalam Sanga wara, hari baik yang patut dijalani untuk menempati dan membangun rumah'
gula/gula 'ruas jari sebagai ukuran'
musti/musti 'genggam sebagai ukuran'

2.1.3. Istilah Bersuku Tiga

Istilah berbentuk kata dasar **betitis/batitis/** 'bentuk hiasan lengkung cekung, yang ditempatkan pada bagian atas pintu keluar masuk' memiliki tiga vokal. Dengan demikian istilah betitis/batitis/ terdiri atas tiga suku.

Contoh lain :
Bejagul/bajagul 'pucuk kerangka bangunan yang berbentuk atap pelana dan beberongan'
dedeleg/dadalag/ 'titik simpul ikatan keempat bidang sisi atap di puncuk'
geleger/galaga/ 'lantai pemisah ruang bawah dari balai-balai sampai ke atap'
gegulak/gagulak/ 'metrik ukuran yang digunakan untuk membuat bangunan tradisional Bali'

2.1.4. Istilah Bersuku Empat

Istilah berbentuk kata dasar paduraksa/paduraksa/ 'penghias tiang bangunan, biasanya pada sudut-sudut bangunan' memiliki empat vokal. Dengan demikian istilah paduraksa/paduraksa/ terdiri atas empat suku.

Contoh lain :
pemerajan/pamarajan/ 'tempat ibadah keluarga dari satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar untuk golongan tri wangsa'

2.2. Istilah Berbentuk Kata Turunan

Istilah arsitektur tradisional Bali ada juga yang berbentuk kata turunan. Salah satu contoh dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.
(2) Nyikut tanah pekarangan.
ñikut tanah pekarangan
' Mengukur tanah untuk tempat perumahan'

Kata **nyikut** dalam kalimat di atas mempunyai arti 'mengukur'. Jika diperhatikan arti yang dikandungnya, maka jelas kata ini de-ngan cermat mengungkapkan suatu makna konsep yang khas dalam bidang arsitektur tradisional Bali. Oleh karena itu, kata nyi-

kut merupakan bentuk istilah. Istilah Nyikut berasal dari bentuk dasar sikut 'ukuran' bertemu dengan prefiksi nasal (Ñ-) di depannya sehingga menjadi istilah nyikut. Hal ini berarti pula bahwa istilah nyikut sudah mengalami proses morfologis, maka disebut istilah berbentuk kata berafiks.

Beberapa contoh lain diberikan di bawah ini :

anyari/a ari/ 'nama satuan ukuran satu jari tangan'
agemel/agemel/ 'nama satuan ukuran kepalan tangan'
aguli/aguli/ 'nama satuan ukuran ruas jari yang lebih panjang'
akacing/akaci / 'nama satuan ukuran panjang kelingking'

BAB III

KAMUS

BALI - INDONESIA

BIDANG ISTILAH ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

A

ACENGKANG : nama satuan ukuran dari ujung ibu jari sampai dengan ujung telunjuk.

ADEPA : nama satuan ukuran merentangkan kedua tangan dengan kedua tangan terbuka, berfungsi untuk menentukan jarak antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya.

ADEPA AGUNG : nama satuan ukuran merentangkan tangan dan kaki yang diukur dari ujung telapak kaki sampai ke ujung tangan, berfungsi untuk mengukur bangunan yang lebih panjang.

ADEPA KILAN : nama satuan ukuran merentangkan kedua tangan satu mengepal yang satu lagi terbuka, diukur dari kedua ujung tangan yang mengepal dan yang terbuka, berfungsi untuk menentukan jarak antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya.

AGEMEL : nama satuan ukuran kepalan tangan.

AGULI : nama satuan ukuran ruas jari tangan yang lebih panjang.

AGULI KACING : nama satuan ukuran ruas kelingking.

AGULI LINJONG : nama satuan ukuran ruas jari mati.

AGULI MADU : nama satuan ukuran ruas jari yang paling pendek.

AGULI TUJUH : nama satuan ukuran ruas telunjuk.

AHASTA : nama satuan ukuran dari siku sampai pergelangan tangan berfungsi untuk menentukan jarak antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya.

AKACING : nama satuan ukuran panjang kelingking.

AKIT-AKITAN : bangunan tradisional yang bersifat sementara dan memerlukan hiasan, pada umumnya dihiasi dengan cara memasang elemen-elemen kerangka yang dirakit. Contoh : *badè/wadah* konstruksinya batang-batang bambu dan bilah-bilah lembaran anyaman dirakit dalam bentuk menara, ikatan-ikatan hubungan batang-batang, konstruksi batang-batang hiasan, dan batang-batang konstruksi dengan batang-batang hiasan dirangkai atau dirakit dengan tali-tali pengikat. Dengan konstruksi pemasangan elemen-elemen yang dapat dikerjakan dengan cepat, indah dan cukup ringan, untuk hiasan ditempelkan kertas-kertas berwarna dengan tatakan tembus dipasang di atas kertas dasar. Pada beberapa bagian dipakai juga kertas berwarna yang letaknya berbentuk patra-patra hiasan.

ALENGKAT : nama satuan ukuran dari ujung ibu jari sampai dengan ujung jari mati.

ALEK : nama satuan ukuran panjang jari mati.

AMUSTI : nama satuan ukuran kepalan tangan ditambah dengan panjang ibu jari, berfungsi untuk menentukan jarak antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya.

ANCAK SAJI : ruang yang berfungsi sebagai ruang terima pada puri.

ANGKUL-ANGKUL : pintu gerbang keluar masuk pekarangan bagi golongan sudra

ANYARI : nama satuan ukuran satu jari tangan.

APA JENGKING : nama satuan ukuran membuat pintu gerbang keluar masuk, kedua tangan bercekak pinggang, diukur dari ujung siku tangan kanan sampai ujung siku tangan kiri.

APANYUJUH : nama satuan ukuran membuat tingginya lubang pintu keluar masuk, tangan direntangkan ke

atas, diukur dari telapak tangan kaki sampai rentangan ujung tangan.

APEMPATAN GULI : nama satuan ukuran satu perempat ruas jari

APIT-APIT : suatu alat penjepit ujung usuk-usuk yang terbuat dari kayu atau bambu yang sudah dihaluskan sesuai dengan keperluan, berfungsi sebagai alas atap yang paling bawah.

ARAHI : nama satuan ukuran ruas ibu jari sampai dengan panjang telunjuk.

ASIRANG : nama satuan ukuran telapak tangan, tidak termasuk jari-jari diagonal penampang tiang.

ASTA SARI : bangunan utama yang letaknya di bagian timur atau selatan pekarangan tempat suci, yang merupakan balai serbaguna. Bangunan terbuka keempat sisi, dibangun segi empat panjang dengan luas sekitar 4 x 5 meter tinggi lantai sekitar 0,60 meter mempergunakan tiga atau empat anak tangga

ATAMPAK : nama satuan ukuran dari ujung tumit sampai dengan ujung kaki ibu jari, berfungsi untuk menentukan jarak antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya.

ATAMPAK NGANDANG : nama satuan ukuran lebar dari pada telapak kaki.

ATEBAH TAMPAK LIMA : nama satuan ukuran dari ujung ibu jari sampai ruas kedua kelingking.

ATELÉK : nama satuan ukuran dari pangkal telunjuk sampai ujung telunjuk.

B

BADÉ : tempat usungan mayat yang terbuat dari rangkaian kayu atau bambu yang dirakit, mempergunakan konstruksi batang-batang bambu dan bilah-bilah anyaman yang dirakit dalam bentuk menara, serta dihiasi dengan pemasangan elemen-elemen yang dapat dikerjakan dengan cepat, indah, dan cukup ringan, ada juga pemasangan hiasan ditempelkan kertas-kertas berwarna dengan tatahan tembus dipasang di atas kertas dasar, pada beberapa bagian dipakai juga kapas berwarna yang diletakkan membentuk patra-patra hiasan.

BALÉ-BALÉ : sebagian daripada tiang di bagian bawahnya dipakai kaki yang merupakan bagian bawah dari tiang bangunan yang dilengkapi dengan *waton, galar* yang dirakit dengan tali pengikat.

BALÉ BANJAR : sebagai tempat musyawarah anggota masyarakat dusun dan dapat juga berfungsi penyatuan administratif desa dinas.

BALÉ GONG : bangunan yang diletakkan di *jaba tengah* atau *jaba sisi,* bentuk bangunan jajaran tiang tepi tanpa tiang tengah terbuka keempat sisi atau ke belakang berbatasan tembok *penyengker,* berfungsi untuk menabuh gamelan gong atau gamelan lainnya.

BALÉ GEDÉ : bangunan bertiang dua belas berpuncak satu susunan tiang empat-empat tiga deret, delapan tiang di dua deret dirangkai dengan palang penghubung tiang yang menyangga dua balai-balai, empat tiang sederet di bagian hilir tanpa palang penghubung tiang, ikatan kepala tiang dengan sangga wang dapat juga satu balai-balai di tengah dan ada juga yang bervariasi dua balai-balai, tiga balai-balai satu di sudut dan dua menyatu di satu sisi, kepala tiang tengah memakai *kencut* dengan hiasan ceking yang menyatu tiang bebas beban. Fungsinya sebagai tempat upacara adat, sebagai tempat musyawarah dan sebagainya.

BALE KULKUL : bangunan yang letaknya di sudut depan belakang pura bentuk susunan *tepas, batur, sari,* mempergunakan atap sebagai penutup kentongan, memakai tiang empat atau lebih, berfungsi sebagai tempat kentongan yang dibunyikan pada awal dan akhir dalam rangkaian upacara musyawarah dan lain-lainnya.

BALÉ MATUMPANG : bangunan yang atapnya bertingkat untuk keperluan ruang yang luas dengan benteng yang lebar untuk keindahan proporsi, dibuat konstruksi atap bertingkat, tiang-tiang dalam ruangan yang berlebihan, tiang jajar sepasang sisi bangunan enam belas tiang, dua puluh tiang atau lebih sesuai dengan luas bangunan atau lebar atap yang disangga, lantai bangunan pada umumnya rendah didalam di antara tiang-tiang utama dengan tiang jajar bangunan terbuka ke semua arah.

BALÉ MANDAPA : bangunan pokok bertiang dua belas serupa dengan *balè gedè* dengan kemungkinan variasinya untuk mendapatkan ruangan yang lebih luas, atap melebar sepanjang sisi dengan deretan tiang-tiang jajar, tiang jajar dua belas empat di sudut-sudut dan delapan dua-dua di masing-masing sisi, berfungsi sebagai kegiatan upacara adat, bentuk atap berpuncak satu, bangunan terbuka pada keempat sisi letak bangunan di tengah.

BALÉ PAWÉDAN : bangunan bertiang empat letaknya di bagian sisi berhadapan dengan bangunan pemujaan

menghadap ke timur atau sesuai dengan orientasi bangunan pemujaan, berfungsi sebagai tempat duduk pendeta melakukan pemujaan atau bisa juga sebagai tempat pendeta meng-haturkan upacara keagamaan.

BALÉ PEMAKSAN : suatu tempat yang digunakan untuk mengadakan pertemuan antara keluarga besar dalam satu ikatan *sanggah* atau pemerajan, berfungsi juga sebagai tempat pertemuan musyawarah biasanya letak bangunan menempati *jaba sisi.*

BALÉ PIYASAN : sebuah bangunan tipe tiang empat, tiang enam, tiang dua belas, sesuai dengan besarnya *pura* tingkatan pemujaan, berfungsi untuk tempat sarana-sarana upacara, konstruksi bangunan tiga atau keempat sisi lain menghadap ke arah pemujaan *meru,* atap pada umumnya dari alang-alang atau ijuk.

BALÉ PRABOT : bangunan yang berfungsi untuk menyimpan peralatan kerja, mempersiapkan upacara yang pada umumnya alat-alat dapur berjumlah besar, bentuk bangunan bertipe *meten,* bangunan bertiang empat atau lebih bentuk bangunan sederhana, letak bangunan dekat dapur.

BALÉ SUMANGGA : bangunan yang letaknya di dalam pekarangan pura, banjar atau pemaksan merupakan balai serbaguna, diletakkan di bagian selatan atau barat menghadap ke tengah, bangunan terbuka keempat sisi pada umumnya dibangun mempergunakan tiang dua belas, tiang enam, atau yang sejenis dengan itu.

BANCINGAH : sebagai ruang depan rumah golongan kesatria.

BANGSAL : bangunan yang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan kerja dalam jumlah besar, dibangun berbentuk segi empat panjang atap pelana tanpa balai-balai panjang dan lebar bangunan disesuaikan

dengan keperluan, lokasi bangunan pada tempat kerja di luar desa, bahan bangunan sangat sederhana.

BAONG CAPUNG : bentuk hiasan yang lebarnya kurang lebih dua sentimeter dalam posisi cekung ke tengah.

BATA : batu merah (terbuat dari tanah liat dicetak berbentuk segi empat panjang), berfungsi sebagai sarana bangunan.

BEBARONGAN : bentuk atap bangunan yang tidak mempergunakan pemugbug sudut-sudut atap.

BEBATURAN : bagian bawah atau kaki bangunan, yang merupakan lantai bangunan rendah atau tangga untuk lintasan naik turun dari lantai ke halaman.

BEBET : licinkan dengan mempergunakan bindu, sehingga dapat menghasilkan jaro.

BEJAGUL : puncak kerangka bangunan yang berbentuk atap pelana atau bebarongan.

BEREM : air yang dihasilkan dari pencampuran beras ketan yang diragi, berfungsi sebagai sarana perekat pasangan batu karang yang putih halus.

BETITIS : bentuk hiasan lengkung cekung yang ditempatkan pada bagian atas pintu keluar masuk.

BINTANG ARING : -------- > *angkul-angkul*

BOR : alat yang terbuat dari besi baja memakai ujung tajam bulat lingkaran, berfungsi untuk membuat lubang tempat pasak.

C

CANDI : pintu gerbang keluar masuk, bentuknya memakai gelung mahkota segi empat atau segi banyak bertingkat-tingkat mengecil ke atas.

CANDI BENTAR : pintu keluar masuk pekarangan pura di jaba sisi atau jaba tengah.

CANDI GELUNG : pintu keluar masuk pekarangan pura dari jaba tengah ke jeroan, letaknya pada tembok penyengker batas pekarangan pura.

CANDI RENGAT : berfungsi sebagai tempat pemujaan seperti : candi purusada, candi margarana, dan di pemerajan Puri Agung Kesenian, berbentuk tugu besar dan berkepala tinggi.

CAPING : hiasan pada sudut-sudut tiang bangunan.

CUNGUH LASAN : bentuk hiasan pada bidang tiang atau lambang yang bentuk hiasannya menyerupai hidung dari kadal.

D

DADI : nama hari kesembilan dalam *Sanga wara,* hari baik yang patut dijalani untuk menempati rumah atau membangun rumah, karena hari ini bisa berarti baik, apa yang diinginkan akan bisa tercapai.

DADIA : nama pemujaan untuk keluarga besar dalam satu keturunan.

DANGU : nama hari pertama dalam *Sanga wara,* hari yang tidak baik untuk menempati rumah, karena akan bisa menimbulkan bahaya.

DASA DEPA : nama satuan ukuran pekarangan yang diukur dari timur sebagai lebar dan solas depa sebagai panjang, digunakan untuk pekarangan kaum brahmana.

DASA DEPA : nama satuan ukuran dari utara sebagai panjang dan sia depa sebagai lebar, berfungsi untuk ukuran pura dan sanggar suci.

DEDELEG : titik simpul ikatan keempat bidang sisi atap di puncak.

DEPA : nama satuan ukuran rentangan kedua tangan, kedua tangan terbuka diukur dari ujung jari mati kedua tangan.

DEPA AGUNG : nama satuan ukuran rentangan ke dua tangan, kedua tangan terbuka diukur dari ujung jari mati kedua tangan, berfungsi untuk ukuran yang lebih panjang.

DEPA ALIT : nama satuan ukuran rentangan kedua tangan, kedua tangan tergenggam diukur dari ujung genggaman kedua tangan.

DINGDING : digunakan untuk bangunan yang tergolong sederhana, bidang-bidang pembatas sisi memakai anyaman bambu atau anyaman daun kelapa yang disusun dengan terampa uger-uger.

DON KORI : daun dari pintu keluar masuk pekarangan.

DUANG NYARI : nama satuan ukuran dua jari tangan.

DUANG TAMPAK : nama satuan ukuran dua telapak kaki, berfungsi untuk mengukur halaman rumah yang dihitung dari timur dasar balai yang terletak di timur ke barat, akan bisa menimbulkan banyak kawan setia.

DUK : ijuk berfungsi untuk atap bangunanan suci umat Hindu pada umumnya.

E

ÈRANGAN : nama hari keenam dalam *Sanga wara,* hari yang tidak baik untuk menempati rumah atau membangun rumah, karena hari ini akan bisa menimbulkan bahaya.

G

GALAR : bilah-bilah bambu pada tempat tidur berfungsi sebagai pengalas tikar.

GALAR : perhitungan membuat banyaknya *galar* baik untuk tempat tidur.

GALIR : perhitungan membuat banyaknya *galar* baik untuk berdagang.

GALUR : perhitungan membuat banyaknya *galar* baik untuk orang meninggal.

GEDONG : bentuk bangunan mengecil ke atas, bagian atas terbuat dari kayu, menggunakan atap alang-alang atau ijuk. Ukuran sisi dasar sekitar satu meter, tinggi sekitar tiga meter. Fungsi sesuai dengan tempatnya *di pemerajan,. di pura, di kahyangan* atau tempat-tempat tertentu.

GEDONG AGUNG : bangunan *gedong besar* dingding tembok batu berhias ornamen *pepalihan,* berfungsi sebagai tempat pemujaan leluhur, di *sanggar atau pemerajan, dadia atau paibon,* ada juga yang dibangun di pura desa, pura puseh, dan pura dalem.

GEDONG MAS CATU : bentuk bangunan berpuncak atap tumpul, berfungsi untuk pemujaan *Sri Sedana* harta kekayaan untuk kesejahteraan.

GEDONG MAS SARI : bentuk bangunan yang puncak atapnya perucut lancip, konstruksi sama dengan *gedong* berfungsi untuk pemujaan Sri Sedana sebagai harta kekayaan untuk kesejahteraan.

GEDONG SIMPEN : bentuk bangunan hampir sama dengan *gedong* berfungsi untuk menyimpan perlengkapan peralatan upacara, ada di pura-pura di perumahan yang menyimpan peralatan atau perleng-kapan upacara, ada pula di balai dusun, perumahan disesuaikan dengan kesakralan benda-benda yang disimpan.

GEGULAK : metrik ukuran yang digunakan oleh tukang untuk membuat bangunan tradisional Bali.

GELEBEG : bangunan berbentuk segi empat atap pelana lengkung cembung, bertiang enam atau delapan, ruang tempat menyimpan padi dari bawah atap sampai ke balai-balai memakai dinding papan atau anyaman bambu dari balai-balai sampai ke atap, bangunan tidak ada balai-balai sebagai tempat kegiatan atau tempat duduk seperti *jineng,* pintu keluar masuk untuk memasukkan padi searah dengan panjang bangunan

dari sisi di bagian atas, atap pada umumnya dari alang-alang.

GELAGAR : lantai pemisah ruang bawah dari balai-balai sampai ke atap.

GERANTANG : lengkung kemiringan di bagian bawah lebih kecil dari bagian atas, dibuat usuk-usuk bersambung sebagai penyangga kolong.

GERIA : rumah tempat tinggal untuk kasta brahmana.

GELUNG KORI : pintu gerbang keluar masuk pekarangan rumah bagi golongan triwangsa yaitu : *brahmana, kesatria,* dan *wesia.*

GIGIS : nama hari ketiga dalam *Sanga wara,* hari yang tidak baik untuk menempati rumah, karena akan bisa menimbulkan bahaya kesakitan.

GULA : ruas jari sebagai ukuran.

GULI : ---------> *gula.*

GULI MADU : bagian ruas jari tangan yang paling pendek, berfungsi sebagai ukuran di dalam pembuatan bangunan.

H

HASTA : bagian dari lengan.

HASTA BUMI : ukuran bumi, ukuran tanah atau ukuran tanah pekarangan.

HASTA KOSALA KOSALI : ilmu bangunan atau arsitektur.

HASTA LENJONG : nama satuan ukuran dari siku sampai ujung jari mati

HASTA TUJUH : nama satuan ukuran dari siku sampai ujung telunjuk.

HYANG : perhitungan menghitung banyaknya usuk yang baik untuk bangunan tempat suci umat Hindu.

I

IGA-IGA : usuk-usuk bangunan.

IKETAN : hasil dari pada proses mengikat ijuk atau alang-alang.

IKETAN JEPIT : mengikat ijuk atau alang-alang dengan tali pengikat, menggunakan tangkai kayu atau bambu, baru kemudian diikat.

IKETAN LEKESAN : mengikat ijuk atau alang-alang dengan tali pengikat supaya berbentuk bundar-bundar sesuai dengan kehendaknya masing-masing.

J

JABA SISI : tempat peralihan dari luar ke dalam pura.

JABA TENGAH : tempat persiapan pengiring upacara.

JANGUR : nama hari kedua dalam *Sanga wara*, hari yang tidak baik untuk menempati rumah, karena akan bisa menimbulkan penindasan orang-orang di atasan.

JARO : hiasan yang berupa batang-batang yang umumnya bulat dengan propil ceking cembung bervariasi sebagai hiasan dipasang vertikal pada lubang-lubang jendela, berfungsi sebagai hiasan jendela atau terali, dapat pula dipasang pada lubang angin atau bagian-bagian bidang yang memerlukan lubang dan hiasan terali, terbuat dari kayu.

JELUJUH : bilah-bilah bambu atau bilah-bilah pohon pinang dibuat bulat-bulat kecil panjang, berfungsi sebagai batang ikatan ijuk atau alang-alang.

JELIPI : suatu alat yang terbuat dari kayu yang lebarnya kurang lebih tiga sentimeter, berfungsi sebagai penutup usuk-usuk yang paling menempel dengan kolong di dalamnya.

JERO : rumah tempat tinggal untuk kasta kesatria yang tidak memegang pemerintahan secara langsung.

JEROAN : suatu tempat pelaksanaan persembahyangan.

JINENG : bangunan dengan denah segi empat tiang empat atap pelana lengkung ruang tempat menyimpan padi, kepala tiang dengan lantai berbatas sisi pada atap lengkung sisi pintu keluar masuk, di depan bagian atas, ruang balai-balai untuk tempat duduk atau digunakan juga sebagai kegiatan kerja, letak bangunan dekat dapur.

JONGJONG : kemiringan bentuk atap bangunan yang kelihatan jongjong atau agak kuncup.

JONGKOK ASU : sebagai pondasi tiang

K

KAHYANGAN JAGAT : pura-pura yang bersifat umum, tidak terbatas pada desa-desa tertentu, semua daerah berkewajiban untuk bersembahyang sebagai penyiwi pura tersebut.

KAHYANGAN TIGA : tempat suci pemujaan di sebuah desa.

KAJA KANGIN : tempat yang dianggap suci oleh umat Hindu yang difungsikan untuk pemerajan atau sanggah.

KAMPIAH : bentuk setengah atap bangunan sebagai penutup lebar bangunan yang berbentuk atap pelana.

KANDIK : alat yang terbuat dari besi baja bertangkai berfungsi untuk menebang atau menebas kayu.

KARANG ASTI : bentuk hiasan yang meniru bentuk *gajah* diabstraksikan sesuai dengan seni hias yang diekspresikan dengan bentuk pekarangan, melukiskan kepala gajah dengan belalai dan taring gadingnya bermata bulat, disertai dengan hiasan flora patra punggel yang melengkapi sisi pipinya ditempelkan sesuai dengan

kehidupan gajah di tanah karang, sebagai hiasan sudut-sudut bebaturan di bagian bawah.

KARANG BUNGA : hiasan rancangan berbentuk bunga dengan kelopak dan seberkas daun digunakan untuk hiasan sudut-sudut bebaturan atau hiasan benjolan bidang-bidang.

KARANG BOMA : bentuk hiasan berbentuk kepala raksasa dilukiskan dari leher ke atas lengkap dengan hiasan dan mahkota, yang diturunkan dari cerita *Bomantaka*, ada yang lengkap dengan tangan dan ada pula tanpa tangan, dilukiskan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari mekar, biasanya dilengkapi dengan patra bun-bunan atau patra punggel ditempatkan sebagai hiasan di atas lubang pintu dari kori agung atau pada bade/wadah dan di beberapa tempat sebagai hiasan elemen lepas seperti papan nama di meja, papan hiasan gamelan, dan bentuk-bentuk hiasan yang serupa.

KARANG BENTULU : bentuknya serupa dengan karang tapel, tetapi lebih kecil dan lebih sederhana, tempatnya dibagian tengah pada peralihan bidang di bidang tengah, bentuk abstrak bibir hanya sebelah atas, gigi datar, taring runcing, lidah berjulur, hanya bermata satu di tengah tanpa hidung hiasan kepala dan pipi patra punggel yang disatukan ke arah bawah *karang simbar*.

KARANG SAÉ : bentuk hiasan yang berbentuk kelelawar raksasa seakan bertandung dengan gigi runcing pada umumnya dilengkapi dengan tangan-tangan seperti *karang boma* penampilannya dilengkapi dengan hiasan alam flora *patra punggel, patra bun-bunan*. Ditempatkan di atas pintu kori atau pintu rumah tinggal, dan pada beberapa tempat lainnya.

KARANG TAPEL : bentuk hiasan yang serupa dengan *karang boma*, tetapi bentuknya yang lebih kecil hanya

dengan bibir atas, gigi datar, taring runcing, mata bulat, dan hidung ke depan lidah menjulur, tapel adalah bagian muka yang diambil dari jenis-jenis muka yang galak, hiasan kepala dan pipi menggunakan *patra punggel* ke arah bawah kepala karang simbar dari jenis flora yang disatukan, ditempatkan sebagai hiasan peralihan bidang di bagian tengah.

KARANG GOAK : bentuk hiasan yang menyerupai kepala burung gagak dengan penekanan pada paruhnya, paruh atas bertaring, gigi-gigi runcing, dan mata bulat sesuai dengan kehidupan burung gagak sebagai binatang bersayap, ditempatkan pada sudut-sudut bebaturan di bagian atas, hiasan bagian pipi dan kepalanya dilengkapi dengan hiasan *patra punggel*. Pada umumnya disatukan dengan *karang simbar* dari jenis flora ditempatkaan di bagian bawah *karang goak*.

KARANG SIMBAR : hiasan rancangan yang mendekati atau serupa dengan tumbuh-tumbuhan lekar daun terurai ke bawah.

KARANG SURING : hiasan yang menyerupai rumpun perdu dalam bentuk kubus berfungsi sebagai alas tiang *tugeh* yang dalam bentuk lain dipakai singa bersayap atau garuda.

KEKARANGAN : bentuk hiasan dengan rancangan berupa bentuk-bentuk flora dan fauna dengan penekanan pada bagian-bagian keindahan.

KELINGKING : sebagaimana bangunan *gelebeg* atau sebagian bangunan jineng dengan ukuran bebas atau luas ruangan penggandaan dari ukuran atau luas *jineng* konstruksinya hampir sama dengan *jineng*.

KEKETUSAN : pengambilan bagian-bagian terpenting dari tumbuh-tumbuhan yang dipolakan berulang-ulang untuk memperindah penonjolannya.

KEKETUSAN BUN-BUNAN : hiasan berpola tumbuh-tumbuhan jalar atau jalar bersulur, memperlihatkan jajar-jajar. Jalaran dan sulur-sulur di sela bunga-bunga dan dedaunan.

KEKETUSAN BUNGA TUWUNG : hiasan berpola bunga terung, dipolakan dengan liku-liku segi banyak berulang atau bertumpuk menyerupai bentuk bunga terung.

KEKETUSAN WANGGA : melukiskan bunga-bunga besar mekar dari bunga berdaun lebar dengan lengkung-lengkung keindahan. Pada umumnya diletakkan pada bidang-bidang luas atau *peperadaan lukisan cat, perada* adalah warna emas pada lembar-lembar kain hiasan.

KEKUPAKAN : hiasan tiang pada sudut-sudut dan sisi-sisi penampang tiang bagian tengah di atas kaki tiang dan di bawah kepala tiang atau pada badan tiang, bagian-bagian hiasan tiang adalah *paduraksa, tagok,* dan *caping* di bagian bawah, di bagian atas pada peralihan kepala dan badan tiang ada *ulur dan caping.*

KELUMPU : bangunan memakai tiang empat atau tiang enam menggunakan atap pelana ruang terkurung dari atas balai-balai sampai ke atap, berfungsi sebagai tempat menyimpan padi pintu masuk ada di bagian atas, atap biasanya dari alang-alang atau bahan yang lain sesuai dengan iklim.

KEMBANG CICANG : bentuk hiasan pada kepala tiang di bawah *lambang.*

KENCUT : hiasan tiang yang digunakan sebagai penyangga semu, karena yang disangga adalah batang tarik, dikenakan juga pada kepala tiang tugeh yang menyangga puncak atap, hiasannya ada yang diselenggarakan dengan ukiran dan ada juga yang tidak diselesaikan dengan ukiran.

KEPUTREN : berfungsi untuk ruang istri pada puri.

KIKIR : alat yang terbuat dari besi baja berbentuk segi tiga lancip, berfungsi untuk menajamkan gergaji.

KOLONG : perangkai pangkal usuk-usuk yang merupakan bingkai tepi luar atap, ujung atasnya menyatu dengan puncak atap.

KORI : pintu gerbang keluar masuk pekarangan untuk tempat-tempat yang diagungkan.

KORI AGUNG : pintu gerbang keluar masuk dari tempat persiapan pengikut upacara ke tempat pelaksanaan pemujaan persembahyangan.

KUBU : rumah tempat tinggal di luar pusat pemukiman, misalnya di ladang, di perkebunan atau tempat penghidupan lainnya.

KUMBA : bentuk hiasan pada kepala tiang di bawah *kembang cicang* bentuknya menyerupai periuk belanga.

KUTAMESIR EL : bentuk hiasan yang mengambil motif huruf L.

KUTAMESIR TE : bentuk hiasan yang mengambil motif T.

KUTAMESIR SUASTIKA : bentuk hiasan yang meniru lambang agama Hindu.

KUTUS DEPA : nama satuan ukuran pekarangan yang diukur dari utara sebagai panjang dan pitung depa sebagai lebar digunakan untuk mengukur perumahan pemuka masyarakat, lurah, sudra, dan tukang-tukang kuda.

KUTUS DEPA : nama satuan ukur pekarangan yang diukur dari timur sebagai lebar dan sia depa sebagai panjang digunakan untuk mengukur pekarangan kesatria dan wesia.

L

LAMBANG : palang penghubung tiang

LAMBANG GIRING : palang penghubung tiang yang ditempatkan di bawah lambang sibakkan.

LAMBANG SIMBAKKAN : palang penghubung tiang ditempatkan di atas lambang giring.

LANGIT-LANGIT : ---------> *bejagul*

LEBUH : halaman terletak di depan pintu masuk pekarangan langsung ke gang atau ke jalan di depannya.

LELENGISAN : bentuk hiasan tanpa menggunakan ukiran, keindahan dari bentuk-bentuk hiasan dengan permainan variasi timbul tenggelamnya bidang-bidang hiasan dan penonjolan bagian-bagian tertentu, yang menampilkan keindahan kombinasi bidang-bidang hias dari bahan-bahan yang telah memiliki nilai keindahan serat, warna atau *tekture.*

LEMPUNG : alat perekat tradisional yang digunakan untuk meletakkan batu padas yang sudah halus.

LIBONTA : alat pengasah peralatan dari besi, berfungsi untuk mempertajam.

LIKAH : alas kayu atau bambu mentang pada bagian bawah tempat tidur di bawah *galar.*

LIKAH : perhitungan banyaknya *likah* baik untuk tempat tidur.

LILIT : penghubung usuk-usuk yang letaknya di bawah usuk *pemade*, usuk *pemucu* berfungsi sebagai hiasan.

LIMAS : kapak atau alat yang terbuat dari besi baja bertangkai kayu jenis keras.

LIMASAN : bangunan yang bentuk atapnya menyerupai bentuk kapak.

LUMBUNG : bangunan yang memakai tiang empat atau lebih, atap pelana lengkung ruang terkurung dari atas balai-balai sampai ke atap, berfungsi untuk menyimpan padi, pintu keluar masuk ada di bagian atap, dibangun pada rumah-rumah petani penggarap atau pemilik tanah.

M

MAJI : proses kerja yang dihasilkan oleh *pemaji* dalam membelah kayu yang sulit dan besar.

MAMAKUH : mulai membentuk atau mengawali perakitan tiang-tiang bangunan dengan palang penghubung tiang.

MANJANGAN SALUANG : bentuk dan konstruksi bangunan hampir sama dengan gedong terbuka tiga sisi di depan memakai tiang tengah dengan hiasan kepala menjangan terbuat dari kayu berfungsi untuk pemujaan Empu Kuturan sebagai penyebar agama Hindu dan pembinanya.

MANYONG : proses kerja yang dihasilkan oleh *panyong.*

MAPULANG DASAR : peletakkan batu pertama pondasi bangunan, yang dilengkapi pula dengan upacara menghaturkan sesajen.

MAS : perhitungan menghitung banyaknya usuk yang baik untuk bangunan apa saja.

MATARAN : pembuatan lantai bangunan

MATUK : proses kerja yang dihasilkan oleh *patuk.*

MEBET : proses kerja yang dihasilkan oleh bindu sehingga dapat menghasilkan *jaro.*

MELANTING : tempat pemujaan profesi dagang pada umumnya letak bangunan di timur laut pasar.

MELASPAS : upacara pembersihan segala kotoran bangunan yang telah selesai dibangun.

MERU : bentuk bangunan menonjolkan keindahan atap, bertingkat-tingkat jumlah tingkat selalu ganjil seperti *meru bertingkat tiga, bertingkat lima, meru bertingkat tujuh, meru bertingkat sembilan, dan meru bertingkat sebelas merupakan tingkat tertinggi.* bentuk bangunan mengecil ke atas pada setiap tingkat memakai atap ijuk ada juga yang memakai atap alang-alang, berfungsi untuk tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa, dewa, dan leluhur di sad kahyangan jagat, kahyangan tiga, dan *pemerajan agung.*Letak meru di jeroan bagian utara pada umumnya menghadap kebarat dari sisi timur sebagai tempat pemujaan utama.

MOLONGIN : membuat lubang dengan menggunakan pahat.

MOLONGIN ADEGAN : membuat lubang pada tiang bangunan menggunakan pahat dan palu kayu sebagai alat pemukulnya.

MOLAS DEPA : nama satuan ukuran pekarangan rumah yang diukur dari utara sebagai panjang dan pat belas depa sebagai lebar digunakan untuk rumah pendeta, ulama, dan brahmana.

MUGBUG : mengatapi sudut-sudut bangunan.

MUSTI : genggam sebagai ukuran.

MUSUT : proses kerja yang dihasilkan oleh *pusut* dalam pembuatan lubang tempat pasak.

N

NAGA : perhitungan menghitung banyaknya usuk baik untuk *kori.*

NARIB : membuat tutup usuk-usuk dengan papan atau anyaman bambu yang dirakit, diletakkan di atas usuk-usuk di bawah atap.

NASARIN : peletakkan batu pertama untuk bangunan.

NATAH : ruang yang terjadi diantara masa-masa bangunan sebagai halaman tengah dikelilingi oleh bangunan-bangunan, berfungsi sebagai tempat orientasi atau tempat ruang tamu sementara dengan atap sementara juga saat ada upacara adat keagamaan.

NATAR : ruangan yang terjadi di antara masa-masa bangunan halaman tengah dari tempat suci umat Hindu yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan suci berfungsi sebagai tempat persembahyangan.

NAYAH : kemiringan bentuk atap bangunan yang kelihatan agak datar.

NGANDIK : proses kerja yang dihasilkan oleh *kandik*, supaya balok-balok kayu mudah di gergaji.

NGASAB : menggosok-gosokkan batu padas atau batu merah oleh tukang batu untuk dipasang pada *pepalihan* bangunan.

NGASAP : ---- > *ngasab.*

NGAPAP : ---- > *ngasab.*

NYANGKALIN : menghaluskan kayu dengan *sangkal.*

NGELIKUN : proses pemasangan usuk-usuk bangunan apabila bangunan itu berbentuk limas atau berpuncak satu.

NGERAABIN : mengatapi bangunan.

NGERAABIN DUK : mengatapi bangunan dengan ijuk.

NGERAABIN AMBENGAN : mengatapi bangunan dengan alang-alang.

NGELIMASIN : proses kerja yang dihasilkan oleh kapak, supaya kayu-kayu lebih mudah dihaluskan dengan *sangkal.*

NGEREGAJI : proses kerja yang dihasilkan dalam menggergaji.

NGATEP RAAB : memotong ujung-ujung atap dari ijuk atau alang-alang supaya kelihatan rapi dan indah.

NYERUT : --------- > *nyangkalin.*

NIMPAS : proses kerja yang dihasilkan oleh *timpas* supaya kayu-kayu lebih mudah dihaluskan.

NGIKIR : proses kerja daripada *kikir* berfungsi untuk mempertajam gergaji.

NGIKET : proses pembuatan atap dari alang-alang atau ijuk diikat dengan tali pengikat pada *jelujuh.*

NOHAN : nama dari keempat dalam *Sanga wara,* hari yang tidak baik untuk menempati rumah, karena akan bisa menimbulkan bahaya kehilangan istri.

NGUPAK : proses kerja menghias tiang atau *lambang* bangunan.

NYOROK : proses kerja yang dihasilkan oleh *sorok.*

O

OGAN : hari kelima dalam *Sanga wara,* hari yang tidak baik untuk menempati rumah, karena hari tersebut akan bisa menimbulkan bahaya diganggu oleh roh-roh dan para dewa.

P

PADMA : tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bentuk bangunan mengecil ke atas dan tidak memakai atap.

PADMASANA : bentuk bangunan mengecil ke atas, fungsinya dilengkapi dengan *bedawang nala, garuda, angsa,* dan bedawang nala melukiskan kura-kura raksasa yang dibelit oleh seekor atau dua ekor naga, garuda, dan angsa dalam posisi terbang di belakang badan *padma.* Tinggi bangunan sekitar lima meter dengan dasar segi empat atau bangunan sekitar lima meter dengan dasar segi empat atau bujur sangkar, letak bangunan di timur laut menghadap ke barat laut atau menghadap ke barat.

PADURAKSA : penghias tiang bangunan, biasanya pada sudut-sudut bangunan.

PAET : pahat (alat yang terbuat dari besi baja bertangkai kayu jenis keras) berfungsi untuk membuat lubang.

PAHATAN : ragam hiasan yang menggunakan batu alam atau batu buatan sebagai bahan dasar, dalam bentuk tunggal atau susunan pasangan, juga dari jenis-jenis kayu tertentu untuk bahan ukiran yang diukir dengan pahat pengukir.

PALEMAHAN : sebagai tempat pelayanan umum.

PALIANGAN : bentuk dan konstruksinya serupa dengan *gedong* sedikit lebih besar, ada yang memakai tiang jajar terbuka pada tiga sisi, berfungsi untuk menstanakan simbol-simbol. Letaknya di bagian samping depan di sisi *pelinggih* utama.

PALU : palu (alat yang terbuat dari besi bertangkai) berfungsi untuk memukul alat-alat bangunan yang terbuat dari besi juga.

PALUNA : dipukul dengan palu.

PANGOTOK : alat pemukul pahat terbuat dari kayu jenis keras ada yang berbentuk bulat dan ada juga yang berbentuk segi empat bertangkai kayu pula.

PANGGUNGAN : bangunan tiang empat atap pelana menggunakan balai-balai tinggi dengan luas sekitar tiga meter. Letaknya *di jaba pura* menghadap *pura* bentuk bangunan sederhana, berfungsi untuk tempat penyajian sesajen saat upacara.

PANYONG : alat yang terbuat dari besi baja bertangkai, berfungsi untuk membelah atau memipih batu padas, batu merah atau bahan yang sejenis dengan itu, supaya mudah dihaluskan dengan *sangkal.*

PAON : dapur (sebagai tempat kegiatan memasak).

PARAS : batu padas sebagai sarana pelengkap bangunan.

PARYANGAN : tempat ibadah keagamaan.

PASANGAN BATU : bentuk hiasan *pepalihan* atau *lelengisan* pada *bebaturan*, propil-propil batu yang telah dibentuk disesuaikan dengan pola-pola hiasan susunannya membentuk, bentuk-bentuk hiasan *bebaturan* batu-batu dipasang telanjang memperlihatkan warna aslinya.

PASEBAN : ruangan sidang pada puri.

PAT BELAS DEPA : nama satuan ukuran pekarangan rumah yang diukur dari timur sebagai lebar dan molas depa sebagai panjang digunakan untuk rumah pendeta, ulama, dan brahmana.

PAT BELAS DEPA : nama satuan ukuran pekarangan rumah yang diukur dari utara sebagai panjang dan *telulas depa* sebagai lebar digunakan untuk bangunan suci atau pura tempat leluhur, sanggar suci, dan tempat suci lainnya.

PATRA BATUN TIMUN : bentuk hiasan yang menyerupai bentuk dasar biji mentimun dipolakan dalam susunan diagonal berulang-ulang, sela-sela susunan dihias dirangkai dalam satu kesatuan yang serasi dengan mewujudkan identitas baru.

PATRA BALI : bentuk hiasan yang menyerupai alam flora pulau Bali.

PATRA BUN-BUNAN : bentuk hiasan yang bervariasi dalam berbagai jenis flora yang tergolong tumbuh-tumbuhan berbatang jalar, dipolakan berulang-ulang antara daun dan bunga dirangkailah batang jalar, dapat juga bervariasi dengan julur dari batang jalar.

PATRA CINA : bentuk hiasan yang menyerupai alam flora dari negara Cina.

PATRA DASAR : ukiran relief pada bidang-bidang datar, menampilkan jenis-jenis fauna dalam *pola pepatraan* yang merupakan pokok dasar hiasan yang dilengkapi

dengan *pepatraan* pelengkap atau pengisi sisi bidang. Pada umumnya digunakan jenis-jenis fauna dalam bentuk patung.

PATRA GANGGONG : bentuk hiasan yang menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan ganggong air yang dipolakan dalam bentuk berulang berjalar memanjang.

PATRA OLANDA : bentuk hiasan yang menyerupai alam flora dari negeri Belanda.

PATRA PAE: bentuk hiasan yang mengambil bentuk tumbuh-tumbuhan sejenis kayu-kayuan yang dipolakan berulang-ulang dalam deretan memanjang.

PATRA PIDPID : bentuk hiasan yang melukiskan flora dari jenis daun bertulang tengah dengan daun-daun simetris yang dapat bervariasi sesuai dengan jenis daun yang dilukiskan penempatannya pada bidang-bidang sempit.

PATRA PUNGGEL : bentuk hiasan yang mengambil bentuk dasar liking paku sejenis flora dengan lengkung-lengkung muda pohon paku. Pada umumnya dapat melengkapi segala bentuk karangan dari jenis fauna sebagai bagian hiasan lidah naga, ekor singa, dan hiasan pelengkap lainnya.

PATRA SARI : bentuk hiasan yang menyerupai flora dari jenis batang jalar melingkar-lingkar timbal balik berulang-ulang, penonjolan sari bunga merupakan identitas pengenal sesuai dengan namanya. Dapat digunakan pada bidang-bidang lebar atas, umumnya pada bidang-bidang sempit tidak bisa dikembangkan, daun sari dan daun bunga merupakan pola-pola tetap sebagai identitasnya.

PATRA SAMBLUNG : bentuk hiasan pohon dengan daun-daun lebar dipolakan dalam bentuk patra, ujung-ujung

pohon jalar melengkung dengan kelopak daun dan daun-daun hiasan lengkung-lengkung harmonis.

PATRA SULUR : bentuk hiasan yang melukiskan pohon jalar jenis beruas-ruas dengan daun-daun bersulur cabang. Dipolakan juga dalam bentuk tiga jalur batang jalar teranyam berulang.

PATRA WANGGA : bentuk hiasan kembang mekar atau kuncup dengan daun-daun lebar divariasi lengkung-lengkung keserasian yang harmonis. Batang-batang bersulur di sela-sela bawah bunga dan daun-daun, merupakan bagian flora dengan penampilan bagian-bagian keindahan.

PATU : alat semacam patil untuk mencari batu padas berfungsi juga untuk memilih batu padas atau batu merah, supaya mudah dihaluskan dengan sangkal.

PATUNG : bentuk hiasan permanen umumnya mengambil bentuk-bentuk dewa dalam imajinasi manifestasi-Nya, manusia dari dunia pewayangan, raksasa dalam ekspresi wajah dan sifatnya, binatang dalam berbagai bentuknya umumnya jenis-jenis fauna dijadikan hiasan elemen bangunan, dihiasi juga dengan jenis-jenis hiasan pepatraan, seolah-olah berfungsi untuk menertibkan.

PATUNG BINATANG : merupakan perwujudan dari benda-benda sovenir dalam bentuk kerajinan ukiran, mengambil jenis-jenis binatang dalam bentuknya yang realis, seperti sapi, babi, kuda, itik, burung hantu, ikan dan beberapa jenis-jenis binatang lainnya, dibuat dari kayu dalam dimensi kecil atau sedang digunakan untuk hiasan meja atau ruang.

PATUNG BOJOG : perwujudannya merupakan kera-kera yang diekspresikan, dilukiskan dalam cerita ramayana, digunakan sebagai hiasan dari bagian bangunan seperti *pementang* alas tiang bangunan *pelinggih* untuk hiasan

terlepasnya pada bangunan, digunakan juga dalam bentuk realis dengan bahan kayu atau disebut kelapa dibuat benda-benda sovenir.

PATUNG GARUDA : merupakan perwujudan garuda dengan sikap tegak siap terbang, sayap dan ekor mengepak melebar, penempatannya pada bangunan sebagai alas tiang *tugeh* yang menyangga konstruksi puncak atap. Bahannya dari kayu yang diselesaikan tanpa pewarnaan, pada umumnya sesuai dengan penempatannya merupakan garuda tunggal, untuk benda-benda sovenir sebagai kerajinan seni ukir diwujudkan dalam berbagai variasi dan dimensi sebesar biji catur sampai setinggi orang.

PATUNG LEMBU : pada umumnya dipakai untuk tempat pembakaran pada upacara ngaben dibuat dari jenis kayu lunak pohon kapuk untuk memasukkan mayat ke dalam lembu. Perwujudannya sebagai lembu jalang leher tegak siap terbang, hiasan kulit badan menggunakan kain beludru hitam atau merah dengan tatahan kertas warna emas tempelan kertas berwarna dan benang wol berwarna untuk hiasan muka dalam dimensi kecil sebagai benda-benda sovenir dikerjakan sebagai seni kerajinan ukir.

PATUNG NAGA : perwujudan ular naga dengan kebesaran hiasan gelung kepala, bebadong leher anting-anting telinga rambut terurai, rahang terbuka, taring gigi runcing, lidah api bercabang, sikap tegak tertumpu pada ekor menjulang ke atas gelang dan permata di ujung ekor, sebagai penghias bangunan di tempatkan pada pengapit tangga menghadap ke depan lekuk-lekuk ekor mengikuti tingkat-tingkat tangga, digunakan pada bangunan *parhayangan* sebagai tempat pemujaan. Fungsinya sebagai hiasan dan stabilitas filosofis membelit bedawang kura-kura raksasa ditempatkan pada

dasar *Padmasana*, dasar meru tingkat sebelas di pura Kehen Bangli dan pada *bade* dalam upacara *ngaben* bagi kesatria tinggi, digunakan juga sebagai simbol *pratima*, pemujaan yang disakralkan. Sebagai benda sovenir dibuat dari kayu kecil sampai yang besar sebagai hasil kerajinan seni ukir.

PATUNG PENYU : perwujudan melukiskan kura-kura raksasa, sebagai simbol kehidupan dinamis yang keempat kakinya berkuku runcing menerkam tanah, kepalanya berambut api, hidung mancung, gigi kokoh datar bertaring runcing, mata bulat, wajah angker memandang ke arah atas kepala bedawang dalam posisi berpandangan dengan naga yang membelitnya galak dinamis, pemakaiannya tidak dapat berdiri sendiri selalu merupakan satu kesatuan berbelit dengan naga.

PATUNG SINGA : perwujudan singa bersayap disebut juga singa ambararaja, keadaan sebenarnya tidak bersayap, berfungsikan juga sebagai sendi alas tugeh seperti patung garuda. Bahannya dari jenis kayu yang kuat, keras, dan awet. Difungsikan juga sendi alas tiang pada tiang struktur atau tiang-tiang jajar dengan bahan batu padas keras atau batu karang laut yang putih keras. Dibuat sebagai seni kerajinan ukir untuk benda-benda sovenir dari ukiran kecil untuk hiasan meja sampai ukiran besar untuk hiasan ruang, bahan dari batu padas kelabu atau kayu jenis keras untuk pratima, sebagai simbol-simbol pemujaan, untuk petulangan sebagai tempat pembakaran mayat dalam upacara ngaben.

PAWONGAN : sebagai tempat aktivitas kehidupan manusia.

PRATIMA : patung sebagai simbol-simbol pemujaan *di kahyangan tiga, kahyangan jagat, sad kahyangan* atau pura-pura tempat pemujaan bersama. Bentuk-ben-

tuknya merupakan perwujudan garuda wisnu, naga bersayap, atau bentuk-bentuk perwujudan lainnya yang disakralkan, ditempatkan dalam *gedong penyimpenan di pura-pura*, sebagai lambang pemujaan terbuat dari kayu kelas yang kuat jenis utama untuk bangunan suci diselesaikan dengan perwujudan ukiran, berfungsikan untuk keperluan keagamaan.

PEMADÉ : usuk tengah penyangga dari puncuk atap diletakkan di atas *sineb* di tengah-tengah antara sudut yang satu dengan sudut yang lainnya.

PEMAJA : alat yang terbuat dari besi baja berfungsi sebagai mata *sangkal.*

PEMAJI : alat yang terbuat dari kayu jenis keras, berfungsi sebagai alat bantu dalam membelah kayu besar atau sulit yang pemakaiannya dipukul dengan palu besar.

PEMEBETAN : bindu (perkakas untuk memusingkan kayu yang akan dilicinkan).

PEMELANG : sebagai ruang tengah antara balai-balai.

PEMENTANG : balok tarik yang membentang di tengah-tengah jajaran tiang tengah atau balok tarik yang membentang belandar tiang-tiang tepi atau dapat juga di-sebut *lambang* rangkap yang disatukan, sedangkan balok rangkaian yang di bawah disebut *lambang* dan yang di atas disebut *sineb.*

PEMERAJAN : tempat ibadah keluarga dari satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar untuk golongan triwangsa.

PEMERAJAN AGUNG : tempat pemujaan untuk keluarga besar bagi *golongan triwangsa.*

PEMERAJAN ALIT : tempat pemujaan untuk keluarga kecil bagi *golongan triwangsa.*

PEMESUAN : ----------> *angkul-angkul.*

PEMUCU : usuk-usuk yang menempati sudut-sudut atap dari tiang-tiang sudut ke puncak.

PENARIB : penutup usuk-usuk yang letaknya di atas usuk-usuk di bawah atap, terbuat dari papan yang dirakit atau anyaman bambu.

PENGEMONG : masyarakat terdekat dengan pura yang merupakan tenaga pelaksana upacara dan perawatan pura dikoordinir oleh *pengempon.*

PENGEMPON : mereka yang menyuruh melakukan upacara tetap dan pembina terhadap pura tersebut.

PENGOTOK : palu kayu (alat yang terbuat dari kayu jenis keras ada yang berbentuk bulat dan ada juga yang berbentuk segi empat bertangkai berfungsi untuk memukul pahat dalam pembuatan lubang

PENYENGKER : batas pekarangan pada keempat sisi bisa dengan pagar hidup atau *tembok pasangan.*

PEPALIHAN : bentuk hiasan yang umumnya dipakai pada *bebaturan.*

PEPATRAN : mewujudkan gubahan-gubahan keindahan hiasan, berdasarkan bentuk-bentuk keindahan flora.

PEPULASAN : bentuk-bentuk hiasan yang diterapkan pada bidang-bidang kayu yang halus, bahan yang digunakan jenis-jenis cat minyak perada cat mas atau ramuan pewarnaan tradisional, umumnya memakai warna polos.

PERAK : perhitungan menghitung banyaknya usuk baik untuk bangunan pedagang.

PETAKA : -------- > *dedeleg.*

PETANG NYARI : nama satuan ukuran empat jari tangan.

PEWAREGAN SUCI : dapur (bangunan yang terletak *di jaba tengah atau jaba sisi* bentuk bangunan daripada keperluan besar kecilnya suatu pura) berfungsi untuk

mempersiapkan keperluan sajian upacara yang perlu disiapkan di pura.

PITUNG DEPA : nama satuan ukuran pekarangan diukur dari timur sebagai lebar dan kutus depa sebagai panjangnya digunakan untuk pekarangan pemuka masyarakat, lurah, sudra, dan tukang-tukang kuda.

POTLOT KAYU : pensil, digunakan oleh tukang sebagai pelengkap sarana alat yang lainnya.

PURA : tempat ibadah melaksanakan persembahyangan dari keluarga terkecil sampai lingkungan wilayah terbesar.

PURA DALEM : bangunan yang bertempat di dekat kuburan di tepi desa atau di luar desa yang dibatasi *tembok penyengker* dengan *candi bentar* di depan dan *kori agung di jeroan.*

PURA DASAR BUANA : tempat suci warga pasek dari seluruh desa di daerah dan luar daerah di manapun mereka berada, warga pasek tersebut merasa berkewajiban melakukan persembahyangan di pura tersebut.

PURA DESA : tempat persembahyangan yang terletak di bagian timur laut persimpangan empat jalan desa dalam pekarangan yang dibatasi *tembok penyengker.*

PURA PENUNGGU : suatu pura yang dianggap angker atau dianggap ada penunggunya dibuatkan bangunan tempat pemujaan, pada umumnya berbentuk *tugu.*

PURA PENGHULU : tempat pemujaan bagi kelompok-kelompok seprofesi seperti petani sawah, petani ladang, nelayan, dan unit-unit kerja lainnya.

PURA SIWI : tempat untuk semua yang berkenan melakukan pemujaan pada tempat tersebut, tidak memandang golongan.

PURA SUBAK : tempat persembahyangan kelompok-kelompok petani sawah dari satu sektor irigasi.

PURA ULUN CARIK : ----------> *pura subak.*

PURA ULUN DANU : tempat persembahyangan untuk petani sawah yang sawah-sawahnya diairi oleh pengairan yang bersumber di suatu danau yang diatur oleh organisasi *subak.*

PURA ULUN PASAR : -------- > *melanting.*

PURA ULUN SEGARA : tempat pemujaan warga nelayan yang berada di wilayah pantai.

PURA ULUN TEGAL : tempat pemujaan petani-petani ladang di wilayah pertanian tertentu.

PURI : rumah tempat tinggal kesatria yang memegang pemerintahan.

PUSUT : alat yang terbuat dari besi baja yang berbentuk lancip bundar, sebagai alat pelubang untuk tempat *pasak,* pemakaiannya dengan cara memutar.

R

RAAB : atap bangunan.

RAAB AMBENGAN : atap dari alang-alang.

RAAB RATA BIN : atap yang terbuat dari tanah suci.

RAAB DUK : atap dari ijuk.

RAAB GENTENG TIING : atap yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang hampir sama dengan sirat.

RAHI : bidang persegi empat bujur sangkar.

RAI : lebar sisi penampang tiang.

REGAJI : alat yang terbuat dari besi baja memakai gigi kecil-kecil tajam berfungsi untuk memotong atau membelah kayu.

REGAJI PENEBIHAN : gergaji yang berfungsi untuk memotong kayu atau bahan yang sejenis dengan kayu.

REGAJI PENUGELAN : gergaji yang berfungsi untuk memotong kayu atau bahan yang sejenis dengan kayu.

RORAS DEPA : nama satuan ukuran pekarangan rumah yang diukur dari utara sebagai panjang dan *solas depa* sebagai lebar digunakan untuk pekarangan rumah pemuka masyarakat, lurah, tukang-tukang, petani dan tukang kuda.

RORAS DEPA : nama satuan ukuran pekarangan rumah yang diukur dari timur sebagai lebar dan *telulas depa* sebagai panjang digunakan untuk pekarangan rumah kesatria dan waisia.

S

SAKA : tiang bangunan.

SAKANEM : bangunan yang tergolong sederhana bila bahannya sederhana, dapat juga digolongkan menengah ditinjau dari segi penyelesaiannya. Bentuk bangunan segi empat panjang dengan panjang sekitar tiga kali luas bangunan atau sekitar enam kali dua meter,

memakai tiang enam, letaknya dibagian timur atau selatan berfungsi sebagai *sumanggen*.

SAKAPAT : bangunan bertiang empat dengan luas dua kali dua setengah meter denah segi empat satu balai-balai mengikat tiang atap dengan konstruksi *kampiah* atau *limasan*, letaknya di timur dari pekarangan menghadap ke barat.

SAKARORAS : bangunan utama untuk perumahan utama, bentuk bangunan denah bujur sangkar dengan konstruksi *limasan* berpuncak satu petaka sebagai titik ikatan konstruksi, memakai tiang dua belas, fungsi bangunan sebagai kegiatan adat, dan serbaguna, luas bangunan sekitar enam kali enam meter.

SAKAKUTUS : diklasifikasikan sebagai bangunan menengah dengan fungsi tunggal untuk tempat tidur yang dibuat *balai metén*, letaknya di utara menghadap ke selatan bentuk bangunan segi empat panjang dengan luas sekitar lima meter kali dua setengah meter, terdiri dari delapan tiang dirangkai empat-empat menjadi dua balai-balai.

SALUN : kaki dari balai-balai.

SAMUSTI : segenggam sebagai satuan ukuran.

SANGIAN : alat yang terbuat dari batu pengasah, berfungsi untuk mempertajam alat-alat dari besi.

SANGKAL : alat yang terbuat dari kayu berbentuk segi empat panjang dibuatkan lubang untuk tempat *pemuja*, diisi tangkai pemegangan, berfungsi untuk menghaluskan bahan bangunan dari kayu.

SANGGA : jengkal.

SANGKAL PEMIRING : sangkal yang berfungsi untuk menghaluskan kayu pada posisi yang sulit dihaluskan dengan *sangkal* biasa.

SANGKAL PENGEDONG : sangkal yang berfungsi untuk menghaluskan hiasan cekung dalam pembuatan teras dari kayu.

SANGKAL YUYU : sangkal terbuat dari besi yang bertangkai pemegangan dari besi juga, bentuknya menyerupai kepiting berfungsi untuk menghaluskan kayu pada tempat yang sulit dihaluskan oleh *sangkal* biasa.

SAREN : ruang tidur pada rumah orang kesatria yang memegang pemerintahan.

SEDAN KARANG : bentuk bangunan seperti *tugu capah* mengecil ke atas berfungsi sebagai penjaga rumah.

SELERAN : alat yang terbuat dari kayu berfungsi untuk meluruskan bahan-bahan bangunan yang akan dihaluskan.

SENDI : --------- > *jongkok asu.*

SEPAT : alat yang terbuat dari benang dalam pemakaiannya dicelupkan pada arang berfungsi untuk meluruskan bahan-bahan bangunan sesuai dengan keperluan.

SEPAT GANTUNG : benang yang digantung di sudut *kolong,* berfungsi menentukan tepi lantai *bebaturan* bangunan.

SESAKA : penampang tiang bujur sangkar dengan sisinya berkisar satu genggam ruas jari telunjuk sesuai dengan fungsi bangunan panjang tiang berkisar antara dua puluh tiga *rahi* masing-masing menggunakan pelebih.

SIA DEPA : nama satuan ukuran pekarangan rumah yang diukur dari utara sebagai panjang dan kutus depa sebagai lebar digunakan untuk pekarangan kesatria dan wesia.

SIA DEPA : nama satuan ukuran pekarangan yang diukur dari timur sebagai lebar dan *dasa depa* sebagai panjang digunakan untuk ukuran *pura* dan *sanggar suci.*

SIKUT SARI : ukuran yang paling kecil di dalam pembuatan bangunan.

SIMBAR MANJANGAN : bentuk hiasan rancangan yang mendekati atau serupa dengan tumbuh-tumbuhan lekar daun terurai ke bawah digunakan untuk hiasan sudut-sudut *bebaturan* di bagian atas pasangan batu merah, batu padas atau tatahan kertas pada bangunan *bade.*

SIRANG : sepanjang garis penghubung titik sudut penampang bujur sangkar.

SOLAS DEPA : nama satuan ukuran pekarangan rumah yang diukur dari timur sebagai lebar dan *roras depa* sebagai panjang digunakan untuk pekarangan rumah pemuka masyarakat, lurah, tukang-tukang, petani, dan tukang kuda.

SOLAS DEPA : nama satuan ukuran pekarangan rumah yang diukur dari utara sebagai panjang dan *dasa depa* sebagai lebar digunakan untuk pekarangan rumah kaum brahmana.

SOROK : alat yang terbuat dari besi kedua ujungnya tajam berfungsi untuk memipih batu padas atau batu merah supaya mudah dihaluskan dengan *sangkal.*

SRI : perhitungan menghitung banyaknya usuk-usuk baik untuk *jineng, kelumpu, gelebeg,* dan *kelingking.*

SUKU : ----------> *salun.*

T

TADAPAKSI : balok yang mengikat *pementang* berakhir di atas tiang tengah, bentuknya menyerupai burung.

TAHIL : ruas bagian tengah dari mati berfungsi sebagai satuan ukuran.

TAJUK : bentuk dan konstruksinya serupa dengan *gedong* terbuka tiga sisi ke depan dan sisi samping, berfungsi untuk penyajian dan perlengkapan upacara.

TAKSU NENGGENG : semacam gedong bertiang satu *taksu nyangkil* semacam *gedong* ruang dua tiang empat, dua tiang gantung ditepi kanan berfungsi untuk pemujaan *di pemerajan agung atau kawitan.*

TAMPAK : telapak kaki sebagai ukuran yang diukur dari tumit sampai ujung ibu jari kaki, berfungsi untuk menentukan jarak antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya.

TAMPAK ANGANDANG : nama satuan ukuran lebar kaki melintang.

TANGGA : alat yang terbuat dari besi baja bergerigi kecil-kecil seperti gigi parut bertangkai, berfungsi untuk memarut kayu pada tempat-tempat yang sulit dihaluskan dengan sangkal.

TAPA SUJAN : pengeras tepi bebaturan.

TAPUK MANGGIS : sejenis buah yang pada alas kulitnya ada serupa kembang senu melekat, bentuk ini dipakai hiasan yang dikenakan pada kepala-kepala pasak, atau baji kayu atau bambu yang merangkai *jepitan* pengapit pada usuk-usuk.

TATAB : hiasan berupa tias dari kayu diletakkan di atas kolong di bawah atap yang paling bawah.

TATAHAN : hiasan pada bidang-bidang lembar logam atau kertas yang pada umumnya tembus seperti pepatraan hiasan pada bangunan bade, pada lembar-lembar logam seperti hiasan pada emas, perak, tembaga atau perunggu ditatah timbul tenggelam, dikerjakan pada landasan-landasan pembentuk.

TATAK JAGUT : ---------- > *tatab*

TEBA : bagian pekarangan di belakang rumah berfungsi untuk memelihara ternak.

TELULAS DEPA : nama satuan ukuran pekarangan yang diukur dari timur sebagai lebar dan pat belas depa sebagai panjang, digunakan untuk bangunan suci atau pura tempat pemujaan leluhur.

TELULAS DEPA : nama satuan ukuran pekarangan rumah yang diukur dari utara sebagai panjang dan *roras depa* sebagai lebar digunakan untuk pekarangan rumah kesatria dan waisia.

TEMBOK : batas bangunan

TEMBOK PENYENGKER : batas bangunan pekarangan yang satu dengan bangunan pekarangan yang lainnya.

TEPAS : bidang dasar bangunan antara pondasi dengan pasangan bebaturan.

TEPAS UJAN : ---------- > *tepas*

TERAMPA : alas kori dari kayu

TIANG SANGA : bangunan utama untuk perumahan utama juga.

TUAK : air yang dihasilkan dari irisan bunga kelapa, digunakan sebagai alat perekat pasangan batu bata halus.

TUGEH : tiang penopang atap di atas *pementang.*

TUGU : bangunan berbentuk denah bujur sangkar dengan luas dasar sekitar 0,60 meter x 0,60 meter tinggi sekitar dua meter, terdiri dari tiga bagian yaitu *kaki, badan, dan kepala* dari bawah mengecil ke atas dengan hiasan yang serasi.

TULUS : nama hari kedelapan dalam *Sanga wara,* hari baik untuk menempati rumah atau membangun, karena hari tersebut akan bisa diharapkan mendapatkan tujuan yang akan dicapai.

U

UKIRAN : bentuk hiasan elemen-elemen *bebaturan,* tiang-tiang dan kerangka atap yang dihias dengan jenis-jenis flora.

ULAM : alas tiang di atas *sendi* berbentuk segi empat hiasannya hampir sama dengan teras.

ULUR : badan tiang pada bagian atas, yang merupakan salah satu bagian dari pada tiang bangunan.

UMAH : tempat tinggal dari golongan sudra atau mereka yang bukan dari golongan *tri wangsa.*

UNDAGGI : ahli bangunan atau arsitektur.

URIP : ukuran tambahan atau sisa ukuran di dalam pembuatan bangunan.

URUNGAN : nama hari ke tujuh didalam *Sanga wara,* hari yang tidak baik untuk menempati rumah karena akan bisa berakibat tidak mempunyai keturunan.

USERAN TUJUH : mata lingkaran telunjuk sebagai ukuran.

W

WADAH : ---------- *badé.*

WANTILAN : bangunan yang mempergunakan empat tiang utama, dua belas tiang jajar sekeliling sisi atau lebih, atap pada umumnya bertingkat, bangunan terbuka, keempat sisi lantai datar, ada yang cekung ke tengah berfungsi sebagai tempat musyawarah, pertunjukkan, sambungan ayam saat ada upacara keagamaan, olah raga, pendidikan dan lain-lainya.

WANGKÉ : perhitungan menghitung banyaknya *likah* tidak baik untuk balai-balai.

WANGKONG : perhitungan menghitung banyaknya *likah* yang bisa menyebabkan sakit pinggang.

WERDI : perhitungan menghitung banyaknya *usuk-usuk* baik untuk bangunan *gedong.*

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, I Gusti Ngurah (ed.). 1975. Masalah Pembakuan Bahasa Bali. Singaraja : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah.

Bendesa K.Tonjaya, I Ny. Gd. 1982. Lintasan Asta Kosali. Denpasar: Penerbit Toko Buku Ria.

Gambar, I Made. (tth.) Tradisional "Asta Bumi". Kerama Gianyar.

---------- (tth.) Transliterasi "Asta Kosali" (Umah, Wadah, Mantre-mantre). Keramas Gianyar.

Granoka, Ida Wayan Oka. 1985. Tata Bahasa Bali. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. Denpasar.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramnedia.

Lontar Hasta Kosali. (tth.) milik Ida Bagus Sutapa Gria Cabang Gianyar.

Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1984. "Pedoman Umum Pembentukan Istilah". Denpasar : Diperbanyak untuk keperluan sendiri Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Poerwadarmita, WJS. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Tim Peneliti Fakultas Teknik Universitas Udayana. 1975. Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar "Arsitektur Tradisional Bali" Universitas Udayana.

Tim Peneliti Fakultas Teknik Universitas Udayana. 1978/1979. "Pengembangan Teknologi Bangunan Tradisional Bali". Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Udayana.

Tim Peneliti Fakultas Teknik Universitas Udayana. 1985. "Perkembangan Bentuk dan Pola Arsitektur Tradisional Bali, Akibat Pengaruh Teknologi dan Kehidupan Modern" Dilaksanakan Melalui Biaya Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Udayana.

Warna, I Wayan dkk. 1978. Kamus Bahasa Bali-Indonesia. Denpasar : Dinas pengajaran Daerah Tingkat I Bali.

LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN

1) Nama : I Made Suka
Umur : 36 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : tukang
Asal : Br. Penasan Mangguna, Desa Tiyingan, Kecamatan Bajarangkan Klungkung.

2) Nama : I Ketut Sumitra
Umur : 32 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : tukang
Asal : Br. Penasan Mangguna, Desa Tiyingan, Kecamatan Banjarangkan Klungkung

3) Nama : A.A. Gede Ngurah Rempag
Umur : 75 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : -
Pekerjaan : tukang
Asal : Br. Bungaya, Desa Akah, Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung.

4) Nama : Mangku Nuji
Umur : 47 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : tukang
Asal : Br. Gede, Desa Akah Klungkung.

5) Nama : I Wayan Jagra.
Umur : 70 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : tukang
Asal : Br. Dangin Jalan, Desa Guwang, Kecamatan Sukawati Gianyar.

6) Nama : I Wayan Santra
Umur : 50 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : tukang
Asal : Br. Manikan, Desa Guwang, Kecamatan Sukawati Gianyar.

7) Nama : Kompyang Sueta
Umur : 52 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : tukang
Asal : Br. Kemenuh, Desa Kemenuh, Kecamatan Blahbatuh Gianyar.

8) Nama : Ida Nyoman Puger.
Umur : 50 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : tukang
Asal : Br. Kemenuh, Desa Kemenuh, Blahbatuh Gianyar.

9) Nama : I Ketut Wiryasanjaya.
Umur : 36 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : tukang
Asal : Br. Paket Agung, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

10) Nama : I Nyoman Widiasa.
Umur : 33 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : tukang
Asal : Br. Paket Agung, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

11) Nama : I Suandi
Umur : 40 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : SD
Pekerjaan : tukang
Asal : DesaTamblang, Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.

12) Nama : I Nyoman Sukra
Umur : 45 tahun
Jenis kelamin : laki
Pendidikan : SD
Asal : DesaTamblang, Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng

RIWAYAT HIDUP PENULIS

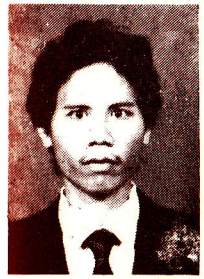

Drs. IDA BAGUS NYOMAN JIWA, lahir di Br. Lebah, desa Bukian, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, tahun 1960. Menyelesaikan SD di Lebah tahun 1973, SMP Negeri Payangan tahun 1976, dan SMA Negeri Gianyar tahun 1980. Menjadi Mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1980. Tahun 1982 pernah mendapat Beasiswa PPA. Tahun 1982 aktif menjadi anggota Resimen Mahasiswa Ugrasena Bali. Tanggal 19 Juli 1982 dapat menyelesaikan Pendidikan Suskalak, hingga memperoleh gelar Sarjana Sastra Daerah Program Studi Bahasa Bali tahun 1988. Sedangkan tahun 1985 mengajar Bahasa Bali di SMA PGRI Gianyar 4 di Payangan sampai sekarang, disamping itu mengajar pula di STM Nasional Denpasar tahun 1991 sampai sekarang.

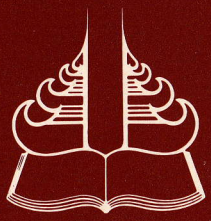

PT. UPADA SASTRA
Penerbit Buku Agama & Kebudayaan
Pusat Pertokoan Kertha Wijaya Blok D 11
Jl. Diponegoro 98 Telp. 34161 Denpasar - Bali

ISBN 979-8325-21-4